



Penciptaan Kain Pantai Berbasis Ragam Hias Suku Nias dengan Teknik Batik Tulis

Fianti Rahmi Aceh ^{1*}, Misgiya ²

¹⁻² Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: fiantiaceh@gmail.com

Abstract The beach cloth works created apply Nias ornaments as a renewal idea to make them attractive and different from previous beach cloths. The aim is to find out the preservation activities of Nias ornaments in the cycle of batik-based beach cloths. Nias ornaments have certain symbolic meanings that are believed and trusted by the local community. Ornaments that are part of fine art by paying attention to the principles in applying Nias ornaments to the beach cloths created. The creation process is carried out by: 1. Data collection, 2. Determining ornaments as samples, 3. Designing digital-based motifs, 4. Transferring designs to primis mori cloth, 4. The canting process using liquid wax, 5. Coloring beach cloth, 6. Locking the color of the cloth using waterglass, 7. Removing wax by boiling and processing the cloth, 8. Drying the cloth until dry. The creation produced 12 different beach cloth works with innovations to preserve Nias ornaments, while at the same time socializing beach cloth as a typical souvenir of the Nias tribe through art exhibitions.

Keywords: Nias Tribe Ornaments, Beach Cloth, Hand-drawn Batik.

Abstrak Karya kain pantai yang diciptakan menerapkan ornamen Nias sebagai ide pembaharuan agar menarik dan terlihat berbeda dari kain pantai yang ada sebelumnya. Bertujuan mengetahui eektivitas melestarikan ornamen Nias dalam perwujudan kain pantai berbasis batik tulis. Ornamen Nias memiliki makna simbolik tertentu yang di yakini dan dipercaya masyarakat setempat. Ornamen yang merupakan bagian dari seni rupa dengan memperhatikan prinsip dalam penerapan ornamen Nias pada kain pantai yang diciptakan. Proses penciptaan dilakukan dengan: 1. Pengumpulan data, 2. Menetapkan ornamen sebagai sampel, 3. Mendesain motif berbasis digital, 4. Memindahkan desain pada kain mori primis, 4. Proses mencanting menggunakan cairan malam, 5. Pewarnaan kain pantai, 6. Penguncian warna kain menggunakan waterglass, 7. Pelepasan malam dengan merebus dan membilas kain, 8. Angin-anginkan kain hingga kering. Penciptaan karya menghasilkan 12 kain pantai yang berbeda-beda dengan inovasi untuk melestarikan ornamen Nias, serta mensosialisasikan kain pantai sebagai cendra mata khas suku Nias melalui pameran seni.

Kata Kunci: Ornamen Suku Nias, Kain Pantai, Batik Tulis

1. LATAR BELAKANG

Pada masa lampau, Jawa golongan ningrat keraton, yang boleh memakai batik. Tidak sembarang orang dapat memakainya, ada motif-motif tertentu khususnya untuk golongan ningrat, akan tetapi pada perkembangan zaman batik adalah “pakaian nasional” Indonesia dapat dipakai oleh seluruh masyarakat di Nusantara mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua telah memakai kain batik dengan motif dan desain yang berbeda beda. Kegemaran memakai batik dapat kita lihat pada berbagai kesempatan (Wulandari: 2011). Dapat berupa baju, dan berbagai benda pakai lainnya misalnya selempang, tas, rok, dan masih banyak lagi.

Batik yang merupakan warisan asli Indonesia, yang telah disetujui oleh badan (Intangible Cultural Haritage) UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Batik dengan gambar seni tinggi, yang mempunyai arti filosofi tersendiri telah ditetapkan pada tanggal 2 Oktober 2009, dan diperingati sebagai “Hari Batik Nasional”.

Keunikan batik terlihat dari corak desain, bahan, alat, proses, dengan kesabaran serta ketekunan, dan juga kreativitas. Batik sebagai karya seni *adiluhung* bangsa Indonesia yang merupakan bahan sandang untuk para orang tua, yang dianggap kuno dan ketinggalan jaman, sehingga kurang menarik bagi beberapa generasi muda, untuk menekuni proses membuat batik sebagai pekerjaan dan usaha, ataupun mengoleksi batik sebagai busana (Edi Eskal 2013).

Karya seni merupakan ragam hias yang memiliki bentuk bermacam-macam corak yang berbeda-beda, memiliki bahan, alat, dan teknik-teknik yang beragam agar terciptanya sebuah karya. Karya yang menarik akan mendatangkan rasa ingin tahu, dan menimbulkan pertanyaan bagaimana menciptakan karya tersebut. Proses penciptaan menerapkan unsur, prinsip, seni rupa. (Y. Sukaya: 2009).

Berbagai macam karya dapat diciptakan oleh para seniman sesuai keahlian masing-masing, seperti yang saya ciptakan yakni menciptakan kain pantai berbasis ragam hias suku Nias dengan teknik batik tulis.

Kita ketahui bahwa Pulau Nias (Tanö Niha) terletak di sebelah Barat pantai Sumatera, Indonesia. Pulau terbesar di antara pulau pulau lainnya. Nias dengan ciri khas kebudayaan dan kesenian sebagai ragam hias (Sirait 1980:219).

Nias yang dikelilingi oleh lautan terkenal karena pesona bawah laut, dengan pantai yang indah serta asri, dan ciri khas ragam hias suku Nias yang memiliki filosofi, makna-makna sakral, telah menjadi daya tarik tersendiri dari Pulau Nias. Hal ini menarik wisatawan *domestik* dari dalam Negeri maupun wisatawan asing *tourist* untuk mengunjungi Pulau Nias, karena rasa ingin tahu perihal wisata alam, dan ciri khas ragam hias suku Nias.

Dengan demikian hal ini menginspirasi penulis berkeinginan menciptakan karya dengan menggabungkan ragam hias suku Nias pada kain pantai yang diciptakan, karena wisata alam yakni pantai, dan ragam hias suku Nias keduanya telah menjadi pusat perhatian di Pulau Nias. Kain pantai yang diciptakan akan menjadi cendera mata khas suku Nias yang dapat diperlihatkan, diperjualbelikan, dan dikembangkan. Kain pantai berbasis ragam hias suku Nias akan diciptakan dengan teknik batik tulis sebagai media utama dalam penciptaan.

2. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Penciptaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007) kata ‘cipta’ merupakan proses mendatangkan suatu hal baru, impian yang kreatif, ‘penciptaan’ adalah langkah-langkah melakukan sesuatu, cara, dan menciptakan. Penciptaan ialah merancang sesuatu yang

baru yang tidak pernah ada sebelumnya, ataupun misal yang sudah ada tetapi melakukan inovasi yang lebih baru

Prinsip-prinsip Seni rupa

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam prinsip-prinsip seni rupa. Berdasarkan prinsip-prinsip seni kita dapat memilih tataletak elemen dalam sebuah visual karya seni yang mengarah pada:

- Kesatuan (Unity) menciptakan unsur seni rupa saling terkait, membentuk satu kesatuan utuh.
- Komposisi (Composition) mempertimbangkan setiap elemen-elemen visual harus termasuk proporsi, objek dan pergerakan mata.
- Keselarasan (Harmony) saling berpadu untuk membentuk kesatuan yang indah dengan perpaduan warna-warna, bentuk, dan pola yang menarik
- Penekanan (Emphasis) berfokus agar menarik dipandang penonton pada beberapa bagian yang menjadi sorotan dengan pengaturan kontras.
- Keseimbangan (Balance) ialah mencakup elemen-elemen pada karya yang bersifat simetris (seimbang secara merata) atau asimetris (seimbang secara tidak merata).
- Kesebandingan (proportionality) diterapkan dengan akuntansi dan perhitungan setiap elemen untuk menciptakan efek visual yang menarik dan tidak memihak.
- Irama (Rhythm) pengulangan yang menampilkan irama visual, dan menciptakan pola bergerak.
- Gradasi (Gradation) Penataan warna memberikan kesan transisi bertahap dari gelap ke terang atau sebaliknya, sehingga memberikan kesan mendalam pada karya seni.

Pengertian Kain Pantai

Kain pantai atau pakaian yang merupakan kain yang digunakan pada saat santai atau rekreasi, dengan berbagai jenis motifnya, hal ini menyesuaikan pada lokasi saat kegiatan bersantai atau rekreasi (Yudistira 2016:3).

Menurut (Tri Atmojo 2011) cendera mata memiliki aturan dalam kaidah maupun teori wisata seperti (1) mencontoh hasil sebelumnya; (2) barang mudah di bawa; (3) memiliki ide pembaharuan; (4) tidak memiliki makna sakral; (5) harga yang ekonomis.

Pengertian Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa latin “*ornare*” menghiasi, ataupun memberi hiasan pada benda yang diciptakan, yang mementingkan fungsi pemakaian (Sunaryo, 2009:3).

Ornamen Nias *lafotöi sura-sura, ya'ia da'ö ngawalö ni oguna'ö zikhala fanönö fa'amohadu, fa'abaga-baga, ni'uke, ba domosa, ba nukha semane mbaru, u'i, ba he göi ba*

fakake, ba tanöbö'ö nia. Ornamen Nias dapat dikatakan sura-sura, yang artinya dapat digunakan sebagai tambahan untuk menghiasi, dan memperindah, hasil yang diukir, di rumah, juga di kain seperti baju, sarung, maupun peralatan-peralatan lainnya yang ingin diukir (Lembaga Budaya Nias 2022).

Jenis Jenis Ragam Hias Suku Nias

Berikut jenis-jenis ragam hias suku Nias yang diterapkan pada kain pantai yakni: Motif *Ni'ohulayo. Ni'o Afi-afi, Ni'ondröfi. Ni'okindrö. Ni'osalafiga. Ni'otalinga Wöli-wöli. Ni'obutalai. Ni'ogama. Ni'oizasai. Ni'omemeroto. Niotalakhöi (Ni'otawölö). Hagu Laso. Ni'osukhu. Rai Högö. Gala Mbagi. Fandruru. Baluse.*

Pengertian Batik

Dalam buku berjudul *Ensiklopedia The Heritage Of Batik* (Supriono 2016: 4) Batik merupakan seni kuno kreatifitas tinggi. Kata Batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang artinya tulisan, dan “*nitik*” yang berarti titik. Disimpulkan kedua kata ini berarti di tulis dengan lilin pada kain lebar menggunakan canting.

Menurut (Atmojo 2013:91) Penting mengkaji budaya lokal yang berisi berbagai makna *religional*, yang dapat mengembangkan landasan penciptaan, bukan berarti mengubah apa yang sudah ada tetapi memperbaikinya, mempertimbangkan sarapan lokal global.

Batik yang dapat kita lihat di daerah Nias yang memadukan ragam hias suku Nias dengan makna sesuai ragam hias yang menghiasi kain. Warna mempunyai arti yang melekat pada ornamen Nias seperti warna *a'usö* (kuning keemasan) yang artinya mewakili kekayaan, kemuliaan, dan kesuksesan. *Oyo* (merah) yang artinya keberanian dan keganasan pendekar Nias. Warna *Aitö* (hitam) mewakili tanah air yang subur, serta ketabahan orang-orang biasa. Seiring perkembangan pemakain atau perpaduan warna-warna semakin meningkat menyesuaikan permintaan peminat yang semakin tinggi.

Pengertian Batik Tulis

Pada buku yang berjudul *Batik dan Kain Hias Nusantara* (2019:6) Batik Tulis ialah batik tradisional dengan membuat pola dan motif yang digambar di atas kain dengan tangan sebagai tumpuan dalam melukis dengan alat yaitu canting. Batik tulis sangat *adiluhung* dengan kearifan yang dituangkan pada helai kain dimana setiap motifnya yang memiliki makna tersirat, dengan motif kreatif.

Kain batik tulis umumnya tidak memiliki bentuk sama persis pada dua karya kain sama, dikarenakan teknik yang dilakukan secara manual corak berulang tidak memiliki corak yang sama persis. Teknik pembuatan batik tulis yang cukup lama membuat harga jual kain batik tulis terbilang mahal. (Lailia Nur 2018:74).

3. METODE PENELITIAN PENCIPTAAN

Metode Penciptaan

Menurut Gustami (2007:329), dalam penciptaan seni kriya memiliki tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (menelusuri sumber ide, konsep, landasan penciptaan), Perancangan (rancangan karya), Perwujudan (pembuatan karya).

- Eksplorasi tahap mencari sumber ide ragam hias suku Nias, agar konsep dapat diterapkan pada kain pantai yang diciptakan.
- Perancangan divisualisasikan dari hasil penelusuran ke dalam pembuatan sketsa atau desain yang akan menjadi tahapan mewujudkan ide agar diterapkan pada kain pantai berbasis ragam hias suku Nias yang diciptakan.
- Perwujudan dalam tahapan penciptaan yang didasari dari konsep yang telah ditelusuri terlebih dahulu. Dalam penerapan ini karya yang diciptakan harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang menyangkut bagaimana teknik, alat dan bahan dalam perwujudan karya.

Alat dan Bahan Penciptaan Karya

Perlengkapan batik tulis tidak banyak mengalami perubahan. Dikarenakan pengerjaan yang masih tradisional (Yayasan Batik Indonesia 2019:24)

- Canting merupakan alat untuk mengambil cairan *malam*, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya.
- Wajan adalah tempat mencairkan *malam*.
- Kompor berfungsi sebagai perapian saat mencairkan *malam*.
- Pensil penghapus dan penggaris guna untuk membuat sketsa terlebih dahulu di media kertas agar sketsa mudah dipindahkan ke kain mori.
- Gawangan adalah tempat membentangkan kain saat mewarnai. Gawangan terbuat dari kayu sehingga mudah saat dipindah-pindah.
- Kuas alat yang digunakan untuk mengaplikasikan warna pada kain
- Serbet untuk menutupi paha si pembatik agar tidak terkena tetesan *malam* panas sewaktu mencanting
- Wadah tempat cairan *Waterglass* saat kain pantai di celup
- Tempat duduk
- Dandang wadah tempat melorod kain yang telah selesai di *waterglass*
- Kain mori primis sebagai media utama, dengan dicanting untuk menghasilkan motif serta pewarnaan yang diinginkan.
- *Malam* (Lilin) ialah cairan pembatas antara motif-motif pada kain saat pembuatan pola.

- Pewarna Remasol pewarnaan dilakukan setelah selesai mencanting agar menghasilkan kain pantai yang indah
- *Waterglass* ialah cairan khusus yang berguna untuk penguncian warna kain setelah pewarnaan selesai.

Proses Penciptaan Karya

Setelah mengetahui alat, dan bahan, selanjutnya langkah-langkah dalam membuat dengan tahapan sebagai berikut:

- Menggambar pola motif pada kain mori primis digambar pada kertas dipindahkan di atas kain sesuai dengan motif yang diinginkan
- Panaskan *malam* pada wajan khusus mencanting di atas kompor hingga *malam* mencair sempurna.
- Celupkan canting ke dalam wajan berisi *malam* yang sudah dicairkan, sekitar 3 detik untuk penyesuaian suhu pada canting.
- Mulai mencanting dengan menorehkan *malam* cair pada kain, dengan menutupi bagian kain yang tidak ingin terkena warna atau pembatas antara warna yang satu dengan warna lainnya. Canting dipegang seperti memegang pensil, cucuk canting agak mendongak ke atas agar *malam* tidak menetes-
- netes.
- Pembuatan pola pada bagian yang kosong isilah bagian yang masih kosong dengan macam ornamen seperti garis-garis maupun titik-titik, sesuai dengan kebutuhan.
- Pewarnaan kain dapat dilakukan dengan teknik colet. Setelah pewarnaan tunggu hingga warna pada kain kering
- Celup kain ke cairan *waterglass*, tunggu beberapa menit agar *waterglass* meresap, setelah itu tiriskan kain pantai.
- Proses pengeringan setelah dicelup ke *waterglass* harus di jemur hingga kering sampai kain mengeras dan kaku.
- Melorod adalah proses menghilangkan atau melepaskan *malam* pada kain. Kain akan direbus ke dalam air mendidih sampai lilin *malam* terlepas, sehingga dapat memunculkan motif yang indah.
- Cuci kain dengan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa *malam* yang masih menempel. Jemur atau angin-anginkan kain, hindari terkena sinar matahari langsung. Kain pantai yang indah telah siap untuk dipakai.

4. PEMBAHASAN KARYA

Pembahan Karya

Karya *Zalawa Ira'alawe*



Gambar 1 Karya *Zalawa Ira'alawe*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya Kain pantai ornamen Nias yang berjudul "*Zalawa Ira'alawe*" menampilkan motif *ni'osukhu, ni'oafi-afi, ni'otalinga wöli-wöli*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna kuning dan merah muda memiliki karakter kemuliaan, dan keberanian. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Zalawa Ira'alawe*" menurut penulis karya ini mencerminkan wanita terawatt dan tangguh dengan keberanian terpercaya serta kesetiaan.

Karya *Zibaga Farange*



Gambar 2 Karya *Zibaga Farange*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya Kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Zibaga Farange*" menampilkan motif *ni'oafi-afi, ni'ondröfi, ni'otalingan wöli-wöli*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah muda, kuning, jingga, krem dan hijau, memiliki karakter lembut, kemuliaan, kesehatan, pertumbuhan, dan kesuburan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Zibaga Farange*" menurut penulis karya ini mencerminkan karakter atau sifat baik, lemah lembut, yang dimiliki seseorang yang tercipta dari lingkungan yang baik pula.

Karya *Sifatalifusö*



Gambar 3 Karya *Sifatalifusö*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Sifatalifusö*" menampilkan motif *fandrudru*, *ni'ohulayo*, *ni'obutalai*, dan *ni'otalinga wöli-wöli*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah muda, kuning, krem, dan hitam, memiliki karakter kelembutan, kemuliaan, kerendahan hati, dan ketabahan orang biasa. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Sifatalifuse*" menurut penulis karya ini mencerminkan persaudaraan yang selalu menjaga hubungan baik antar sesama dalam kondisi apapun.

Karya *Famakhai*



Gambar 4 Karya *Famakhai*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya Kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Famakhai*" menampilkan motif *hagu laso*, *ni'ondrofi*, *ni'okindrö*, *ni'oizasai*, *gala mbagi*, *ni'ohulayo*, *ni'osalafiga*, *ni'oafi-afi*, *ni'omeme roto*, dan *ni'otalinga wöli-wöli*, *ni'ondrofi*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah, kuning, hitam, merah muda, dan krem memiliki karakter keberanian, kemuliaan, ketabahan, kelembutan, dan kerendahan hati.

Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Famakhai*" menurut penulis karya ini mencerminkan keterkaitan hubungan dengan sifat saling membantu antar saudara generasi ke generasi, pria yang memiliki jiwa kepemimpinan, serta wanita yang memberi kelembutan dan kesuburan.

Karya Mangatulö



Gambar 5 Karya *Mangatulö*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Mangatulö*" menampilkan motif *ni'ohulayo*, *ni'oafi-afi*, *ni'ogama*, *ni'ondröfi*, *ni'okindrö*, *ni'osalafiga*, *ni'ogama*, dan *ni'okindrö*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah, kuning, hitam, dan hijau memiliki karakter keberanian, kemuliaan, ketabahan, serta kesuburan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Mangatulö*" menurut penulis karya ini mencerminkan seseorang yang bijaksana, dapat memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan dengan pengalaman serta pengetahuan.

Karya Gosisila Sibaga



Gambar 6 Karya *Gosisila Sibaga*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Gosisila Sibaga*" menampilkan motif *ni'oafi-afi*, *ni'omeme roto*, *rai högö*, *ni'osalafiga*, *ni'otalinga wöli-wöli*, *ni'okindrö*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah, kuning, dan hitam memiliki karakter keberanian, kemuliaan, serta ketabahan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Gosisila Sibaga*" menurut penulis karya ini mencerminkan keberlanjutan keturunan yang baik, serta kemakmuran yang tercipta karena adanya ikatan tali persaudaraan dengan saling membantu.

Karya *Niha zi Sökhi*



Gambar 7 Karya *Niha zi Sökhi*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Niha zi Sökhi*" menampilkan motif *ni'oafi-afi*, *ni'ondröfi*, *ni ni'osalafiga*, *ni'oizasai*, dan *ni'otalinga wöli-wöli*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah muda, biru, biru tua, krem, dan coklat memiliki karakter kelembutan, kedamaian, kerendahan hati, dan kenyamanan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Niha zi Sökhi*" menurut penulis karya ini mencerminkan seseorang yang makmur bersifat lemah lembut, rendah hati, serta memberikan rasa aman kepada orang-orang di sekitarnya.

Karya *Kafalo*



Gambar 8 Karya *Kafalo*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul "*Kafalo*" menampilkan motif *ni'oizasai*, *ni'oafi-afi*, *ni'ohulayo*, dan *ni'ogama*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah, kuning, biru tua, krem, dan hitam memiliki karakter keberanian, kemuliaan, kedamaian, kerendahan hati, dan ketabahan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Kafalo*" menurut penulis karya ini mencerminkan seorang berjiwa pemimpin bisa di percaya, dapat mengarahkan pada hal-hal yang baik, serta dapat memberi rasa aman dan damai, baik laki-laki maupun perempuan.

Karya *Ono Niha*



Gambar 9 Karya *Ono Niha*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias yang berjudul “*Ono Niha*” menampilkan motif *ni'ogama, ni'oizasai, ni'okindrö, ni'osalafiga, dan ni'omeme roto* Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna kuning, merah, dan hitam memiliki karakter kemuliaan, keberanian, dan ketabahan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul “*Ono Niha*” ialah melambangkan seorang laki-laki dengan kebulatan hati, bersifat gotong royong, pengharapan generasi, menurut penulis karya ini mencerminkan seorang laki-laki sebagai penerus generasi *Ono Niha* (Anak Nias) yang memiliki sifat pemberani, rendah hati, dan saling membantu.

Karya *Barani*



Gambar 10 Karya *Barani*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias menampilkan motif *ni'oafi-afi, baluse, ni'ondröfi, dan ni'otalakhai*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah, kuning, dan hitam memiliki karakter keberanian, kemuliaan, dan ketabahan.

Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul “*Barani*” menurut penulis karya ini mencerminkan seseorang dengan sifat pembenari, baik, dan dapat menjadi pemimpin yang memiliki integritas tinggi.

Karya *Sanohugö*



Gambar 11 Karya *Sanohugö*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias menampilkan motif *ni'oafi-afi*, *ni'oizasai*, *ni'okindrö*, *ni'osalafiga ni'ogama*, *baluse*, *ni'omeme roto*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna biru tua, kuning, merah, dan hitam memiliki karakter kedamaian, kemuliaan, keberanian, dan ketabahan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Sanohugö*" menurut penulis karya ini mencerinkan seseorang sebagai penerus atau generasi yang memiliki sifat baik, lemah lembut, serta memberi kedamaian, baik itu perempuan maupun laki-laki.

Karya *Ira'alawe*



Gambar 12 Karya *Ira'alawe*

Sumber: Fianti Rahmi Aceh, 2025

Karya kain pantai dengan ornamen Nias menampilkan motif *baluse*, *ni'ohulayo*, dan *ni'osalafiga*, *ni'okindrö*. Warna yang diterapkan yakni perpaduan warna merah, kuning, dan hitam memiliki karakter keberanian, kemuliaan, dan ketabahan. Adapun makna yang terkandung pada karya berjudul "*Ira'alawe*" menurut penulis karya ini mencerminkan ialah seorang wanita terawat, dengan dedikasi tinggi, yang memiliki sifat lemah lembut, rendah hati, dan sebagai pengharapan keturunan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- Motif ornamen suku Nias yang digunakan pada penciptaan kain panrai antara lain: *Ni'ohulayo. Ni'oaŋi-aŋi. Ni'ondröfi. Ni'okindrö. Ni'osalafiga. Ni'otalinga Wöli-wöli. Ni'butalai. Ni'ogama. Ni'oizasai. Ni'omeme Roto. Ni'otalakhöi. Hagu Laso. Ni'osukhu. Rai Högö. Glambagi. Fandrudru. Baluse.*
- Proses pembuatan kain pantai bermotif ornamen suku Nias dengan teknik batik tulis ini memiliki beberapa tahapan yakni: penulis mendesain secara digital mengenai motif dan posisi desain yang akan di pindahkan pada kain, kemudian penulis memindahkan desain pada media kain mori primis dengan menggunakan kertas, pensil, penghapus, dan penggaris, berikutnya mencanting kain, kemudian proses pewarnaan menggunakan pewarna remasol, setelah itu penguncian warna kain pantai menggunakan *waterglass*, terakhir rebus hingga lilin terlepas dari kain, jemur kain dengan cara angin-anginkan kain hingga kering.
- Pada penciptaan karya ini, konsep yang digunakan adalah realisasi dengan memadukan ornamen suku Nias pada kain pantai agar dapat dikembangkan dan dilestarikan, dengan modifikasi beberapa motif agar terlihat lebih *modern*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memperoleh beberapa saran antara lain:

- Bagi mahasiswa seni rupa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan jenis penelitian yang sama mengenai penciptaan kain pantai berbasis ragam hias suku Nias dengan teknik batik tulis.
- Bagi masyarakat, diharapkan kain pantai dengan ragam hias suku Nias produk ini dapat membangkitkan kembali dan melestarikan budaya tradisional Nias terutama ornamen yang diciptakan pada kain pantai dengan teknik batik tulis.
- Bagi kalangan institusi. diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam mengenalkan ornamen suku Nias pada kain pantai dengan teknik batik tulis.

REFERENSI

Adiatmono, F. (2016). *Ornamen*. Deepublish.

Amaris, T. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio: Jurnal Seni Desain*, 1(1), 1–9.

Atmojo, W. T. (2011). Cenderamata berbasis seni etnik Batak. *Panggung: Jurnal Ilmiah Seni & Budaya*, 21(3), 329–339.

- Atmojo, W. T., & tim. (2019). *Batik eksplorasi kearifan lokal ornamen Sumatera Utara*. CV Kencana Emas Sejahtera.
- Eskak, E. (2013). Mendorong kreativitas dan cinta batik pada generasi muda. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(1), 1–9.
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika Timur*. Prasista.
- Lembaga Budaya Kota Gunung Sitoli. (2022). *Ornamen Nias*. Wikipedia. https://nia.m.wikipedia.org/wiki/Ornamen_Nias#
- Mesra, M., et al. (2022). Penerapan ornamen tradisional Sumatera Utara pada toples makanan sebagai sarana revitalisasi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 82–88.
- Misgiya, & Atmojo, W. T. (2018). Eksplorasi dan implementasi ornamen Sumatera dalam karya batik. *Artchive: Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 1–7.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan tekstil berbasis motif dan nilai filosofi ornamen tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2), 162–174.
- Sirait, B. (1980). *Pengumpulan dan dokumentasi ornamen tradisional di Sumatera Utara*. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Ritme: Jurnal Seni dan Pengajarannya*, 1, 1–16.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas pemersatu kebanggaan bangsa*. Andi Offset.
- Suyono, H. (2020). Pengembangan wisata Pantai Sorake Botohili. *Gemari.id*.
- Utami, R. (2019). *Batik dan kain hias nusantara*. CV Angkasa.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Andi Offset.
- Yonanda, N. (2023). Prinsip dasar seni rupa. *Tirto.id*. <https://tirto.id/apa-saja-prinsip-prinsip-dasar-seni-rupa-dan-penjelasan-gP3Z>
- Yudistira, B. (2016). Penciptaan motif batik untuk busana santai wisata Teluk Penyu. (*e-Craft*): *Jurnal Pendidikan Seni Kerajinan-SI*, 5(1), 1–10.
- Zebua, D. A. (2022). *Ragam hias Nias Utara pada rumah adat tradisional* [Tugas akhir, ISI Yogyakarta]. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.